

EKSPLORASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Nuke Martiarini ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 15 Januari 2016
Disetujui 29 Februari 2016
Dipublikasikan 1 Maret 2016

Keywords:

character values,
primary school teacher

Abstrak

Penanaman nilai-nilai luhur pendidikan karakter akan efektif jika ada konsistensi antara nilai-nilai yang ditanamkan pada masa usia dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, sampai dengan Perguruan Tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (melalui eksplorasi), nilai-nilai karakter yang dipahami guru dan upaya untuk menanamkannya kepada siswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar negeri dan swasta yayasan agama di wilayah Gunungpati Semarang. Pengambilan data dilakukan melalui dua tahap, yaitu melalui *focused group discussion* (FGD) kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam. Hasilnya adalah, nilai-nilai karakter yang dipahami oleh subjek mencakup kesesuaian dengan visi misi sekolah (membentuk pribadi yang cerdas dan beriman), pentingnya menggunakan bahasa lokal (Jawa) untuk menanamkan nilai-nilai menghargai (yang lebih muda dan setara) dan menghormati (yang lebih tua), pentingnya menanamkan nilai kejujuran (ada beberapa temuan tentang ketidakjujuran), nilai kepedulian terhadap sesama, dan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut diperlukan contoh konkret (teladan) dari guru, dan secara makro perlu kontrol (hierarkis) dari dinas pendidikan

Abstract

the values of character education will be effective if there is consistency between the values instilled in early childhood, primary school, high school, to the university. This study aims to determine the values of the characters that are understood by teachers to students. This type of research is qualitative with phenomenological approach. The subjects were elementary school teachers of public and private school Gunungpati Semarang. Data were collected through two stages, first collected by focused group discussion (FGD), then by in depth interviews. The result are, the values of characters must be connected with the vision and mission of the school (forming personal intelligent and faithful), the importance of using local languages (Java) to instill the values of respect, the importance of instilling the values of honesty (there are several findings of dishonesty), the value of caring for others, and to instill the values of the required concrete examples (example) of the teachers, and all of them need to control by department of education.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: intuisipsikologiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan dari keberhasilan peserta didik memahami pelajaran, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk mengendalikan diri sehingga perilaku tidak mengarah pada penyimpangan yang bersifat amoral. Kualitas hasil belajar peserta didik terkait erat dengan kemampuan pengajar dalam menyampaikan pesan-pesan moral dalam setiap proses pembelajaran. Mengingat kemajuan jaman juga diikuti pula dengan meningkatnya perilaku kriminal. Menurut Wardani (2011) dalam sebuah ulasan kritisnya tentang meningkatnya perilaku criminal dan amoral, menyatakan bahwa ada sebuah konsep Timur yang sudah lama lahir dan lebih tepat untuk diterapkan oleh pengajar dalam proses pengajaran di Indonesia untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, yaitu sistem among yang terdiri dari : ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani. Sistem among adalah cara untuk mendidik yang dipakai oleh konsep perguruan Tamansiswa, among atau ngemong bermakna memberi kebebasan kepada anak didik untuk bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong/guru akan bertindak jika ternyata ada perilaku atau sikap anak didik yang dirasa akan membahayakan keselamatannya.

Trumbull dan Fisch (2011), merangkum beberapa penelitian yang dilakukan oleh Reese dkk pada tahun 1995, Li pada tahun 2002, dan Trumbull dkk pada tahun 2002 mengenai perbedaan cultural di tiga kelompok siswa imigran Amerika Latin, China, dan Amerika-Eropa di Amerika. Hasilnya adalah, peserta didik imigran Amerika Latin dan China menunjukkan persamaan, bahwa selain menjadi anak yang pandai mereka berharap dapat menjadi "anak yang baik" di sekolah, yaitu anak yang paham tentang konsep moral. Sebaliknya untuk para peserta didik dari kelompok Amerika-Eropa lebih berorientasi menjadi "anak yang pandai", mereka tidak terlalu peduli dengan persoalan moral. Perbedaan orientasi ini menurut Trumbull dan Fisch (2011) disebabkan oleh latar belakang keluarga, siswa imigran Amerika-Latin dan China berasal dari keluarga dengan pola interaksi kolektif sedangkan siswa Amerika-Eropa berasal dari keluarga dengan pola interaksi yang lebih individual. Berdasarkan hasil penelitian tersebut tampak bahwa ada persamaan antara pola interaksi pada siswa dengan latar belakang keluarga imigran Amerika Latin-China dan Indonesia.

Dari paparan tersebut diatas tampak bahwa perlu adanya upaya mengintegrasikan nilai-

nilai pendidikan karakter ke dalam kehidupan siswa di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik didalam mata pelajaran maupun diluar mata pelajaran. Sudah saatnyalah penilaian prestasi siswa tidak hanya didasarkan pada seberapa tinggi nilai pelajaran Matematika atau Bahasa saja, tetapi juga penilaian terkait komponen sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan memiliki karakter yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Benninga, Berkowitz, Kuehn, dan Smith (2003) menunjukkan bahwa pada sejumlah Sekolah Dasar di California, tuntutan sekolah kepada murid bukan sekedar memiliki prestasi akademik yang tinggi saja, melainkan juga memiliki karakter positif yang kuat, hasil riset menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki karakter positif yang kuat cenderung akan berorientasi pada capaian prestasi akademik yang tinggi, tidak peduli berapa besar skor IQ yang dimilikinya. Dengan kata lain, karakter yang positif dan kuat lebih berpengaruh terhadap kesuksesan akademik daripada potensi kecerdasan semata.

Sekolah sebagai institusi formal memegang peran yang sangat penting, mulai dari sekolah yang mengakomodir siswa-siswanya yang berada pada usia dini, sampai dengan di Perguruan Tinggi. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu mengeksplorasi apakah nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam KBKK (Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Konservasi) juga telah dimunculkan pada pendidikan di level Sekolah Dasar. Mengingat upaya mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak akan lebih mudah terwujud jika penanaman nilai yang hendak dicapai telah diterapkan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang dipahami oleh guru Sekolah Dasar dan bagaimana upaya penumbuhkembangannya.

Pengertian karakter dalam konteks pendidikan dikemukakan oleh Megawangi (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Lebih lanjut, Lukitaningsih (2011) menyatakan bahwa ada enam pilar penting untuk membangun karakter pada anak sejak usia dini, yaitu : rasa cinta kepada Tuhan ME dengan segenap ciptaannya; pendidikan yang memadai (formal dan non formal); disiplin; percaya diri; siap bekerja keras; dan jujur serta bertanggungjawab. Menurut Lickona (2012), karakter merupakan nilai operatif yaitu nilai yang menjadi suatu kebaikan, suatu dispo-

sisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi yang bermoral (baik). Dalam hal ini karakter mempunyai tiga komponen, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Ketiga hal ini akan membentuk kedewasaan moral.

Definisi karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Adapun Darmiyati (2006) menyatakan bahwa sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif adalah yang bersifat humanis, yaitu memposisikan peserta didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, dan keinginan.

Berdasarkan paparan teori tersebut diatas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah upaya menanamkan karakter melalui proses pembelajaran dan kegiatan sekolah yang didasarkan pada nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah, dimana nilai yang dimaksud adalah nilai kebaikan yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi secara bermoral (baik).

Menurut Lickona (2012), karakter merupakan nilai operatif yaitu nilai yang menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi yang bermoral (baik). Dalam hal ini karakter mempunyai tiga komponen, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Ketiga hal ini akan membentuk kedewasaan moral.

Adapun komponen moral yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 2012). Secara terperinci, pengetahuan moral mengeksplorasi area kognitif individu, oleh sebab itu area yang "digarap" oleh pengetahuan moral mencakup aspek kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Melengkapi aspek kognitif, perasaan moral sebagai bagian dari eksplorasi ranah afektif mencakup aspek mendengarkan hati nurani, meningkatkan harga diri, meningkatkan kemampuan berempati, mencintai hal yang baik,

mampu mengendalikan diri, dan memiliki kerendahan hati. Adapun tindakan moral "menggarap" ranah psikomotorik individu, dalam hal ini mencakup aspek bagaimana mengasah kompetensi, keinginan, dan kebiasaan individu dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Secara terperinci ada enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu : 1) kesadaran moral (moral awareness), 2) mengetahui nilai moral (knowing moral values), 3) perspective talking, 4) penalaran moral (moral reasoning), 5) membuat keputusan (decision making), 6) pengetahuan diri (self knowledge). Dalam hal ini moral knowing mengisi ranah kognitif. Berikutnya adalah Moral feeling. Ada enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu: 1) nurani (conscience), 2) penghargaan diri (self esteem), 3) empati (empathy), 4) cinta kebaikan (loving the good), 5) kontrol diri (self control), dan kerendahan hati (humility). Yang terakhir moral action yaitu perbuatan atau tindakan moral sebagai outcome dari dua komponen karakter sebelumnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (act morally) maka harus dilihat dari kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Swasta di wilayah Gunungpati. Data akan digali dengan wawancara mendalam, adapun pertanyaan penelitian disusun berdasarkan komponen karakter menurut Lickona (2012) yang mencakup tiga komponen, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral acting. Wawancara dibagi dalam dua tahap. Pertama, wawancara dengan menggunakan pertanyaan terbuka dilakukan secara berkelompok dalam forum Focused Group Discussion (FGD). FGD dilaksanakan selama kurang lebih 1 jam pada tiga kelompok guru, masing-masing kelompok bernaggotakan 7 orang. Total jumlah subjek dalam penelitian ini pada tahap awal adalah 21 orang (11 orang guru dari sekolah dasar umum dan 10 orang guru dari sekolah dasar swasta berbasis keagamaan). Dalam forum FGD setiap subjek akan menjawab pertanyaan yang sama, yang dilontarkan oleh moderator. Selanjutnya jawaban akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang sejenis, selanjutnya untuk mengelaborasi jawaban dari subjek, dilakukan wawancara individual secara lebih mendalam

pada 8 subjek (4 dari sekolah umum, dan 4 dari sekolah berbasis keagamaan). Sebelum dianalisis, terlebih dahulu data akan dicek keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber. Data dari hasil FGD dan wawancara individual kemudian dianalisis secara induktif sehingga akan diperoleh nilai-nilai karakter seperti apa yang dipahami oleh guru SD, baik negeri maupun swasta yayasan keagamaan. Hasil dan Pembahasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diskusi dengan para guru mengenai bagaimana gambaran pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di sekolah dasar dan permasalahan yang ada, berikut adalah paparan tema-tema yang diperoleh selama proses penelitian :

1. Visi dan misi sekolah menggambarkan nilai karakter yang hendak dicapai.

Keseluruhan subjek (guru sekolah dasar umum maupun yayasan agama) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter siswa yang hendak dicapai tampak dalam visi misi sekolah. Baik sekolah umum maupun swasta menunjukkan bahwa nilai yang hendak dicapai adalah menjadikan siswa didik cerdas dan beriman kepada Tuhan YME. Secara konkrit perwujudan upaya mencapai keimanan kepada Tuhan, baik sekolah umum maupun sekolah swasta kedua menananmkan kebiasaan baik yaitu melakukan doa pagi dan siang hari sebelum pulang sekolah. Perbedaan yang mencolok adalah, bahwa pada sekolah swasta berbasis keagamaan, kegiatan ibadah jauh lebih banyak, dengan harapan siswa tidak hanya pandai secara akademik tetapi juga pandai secara keagamaan, sehingga beban siswa dua kali lebih banyak daripada siswa umum karena target keagamaan yang hendak dicapai lebih banyak pula.

2. Bahasa Jawa Krama, sopan santun, dan menghormati yang lebih tua.

Latar belakang budaya subjek penelitian adalah budaya Jawa, sesuai dengan latar belakang budaya mayoritas siswa didik. Adanya kesamaan budaya akan mempermudah proses penyampaian materi di sekolah. Bahkan kebiasaan-kebiasaan baik yang dikembangkan di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh budaya setempat. Kebiasaan menghormati orang yang lebih tua secara hierarkis masih sangat kental di daerah pedesaan. Bagaimana tata krama dan sopan santun sangat dijaga, tidak menyakiti terutama dengan orang yang lebih tua adalah hal yang sangat penting. Kebiasaan baik seperti mencium tangan guru, saling menyapa dan berperilaku sopan adalah hal

yang sangat ditekankan oleh para guru. Dalam rangka mempertahankan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan budaya lokal, maka subjek dalam hal ini adalah para guru bersepakat bahwa penggunaan bahasa Jawa halus atau krama inggil sebetulnya cukup efektif untuk melatih siswa supaya dapat berperilaku sopan dan hormat kepada orangtua dan guru. Subjek berpendapat bahwa lunturnya kebiasaan berbahasa Jawa halus akan mempengaruhi menurunnya kemampuan siswa untuk berperilaku sopan. Namun persoalannya adalah, pelajaran bahasa Jawa sampai saat ini hanya dimaknai sebagai materi yang hanya disampaikan di kelas saja, kurang dapat menjiwai kehidupan di sekolah.

3. Kejujuran

Adanya tindak ketidakjujuran tampaknya sudah mulai muncul pada siswa sekolah dasar. Temuan penelitian menunjukkan ada beberapa siswa pada dua sekolah yang pernah tertangkap basah mencuri. Bukan mencuri barang yang mahal dan besar, sebaliknya hanya mengambil makanan di kantin, mengambil peralatan tulis milik teman, dan menyembunyikan barang milik teman untuk kemudian ia miliki sendiri. Disamping itu aksi ketidakjujuran juga tampak pada anak yang sudah mulai berani untuk bolos sekolah dengan menyampaikan alasan yang tidak sebenarnya (membuat surat ijin palsu), yang setelah dicek ke rumah yang bersangkutan ternyata alasan yang dibuat oleh siswa tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Aksi ketidakjujuran ini ditemukan pada kedua sekolah, meskipun jumlah siswa yang melakukannya tidak banyak. Adapun siswa yang berani bertindak tidak jujur adalah siswa kelas 5 dan 6.

Kejujuran adalah salah satu sifat yang ditanamkan oleh pihak sekolah kepada para siswanya. Baik di sekolah umum maupun di sekolah yang berbasis keagamaan, kejujuran ternyata menjadi satu akhlak yang urgent untuk dikembangkan pada siswa. Mengingat kemajuan jaman dan teknologi yang seringkali justru memicu individu untuk berbuat tidak jujur. Menurut penuturan dari subjek di sekolah umum, adanya pengaruh "budaya kota" yang dibawa oleh perguruan tinggi negeri setempat juga tidak hanya membawa pengaruh positif, melainkan juga membawa pengaruh negatif khususnya pada masyarakat yang tidak siap dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Dengan alasan inilah subjek berpendapat bahwa siswa harus mempunyai sifat jujur agar kelak dapat survive dalam keadaan apapun, dalam kompetisi sehebat apapun.

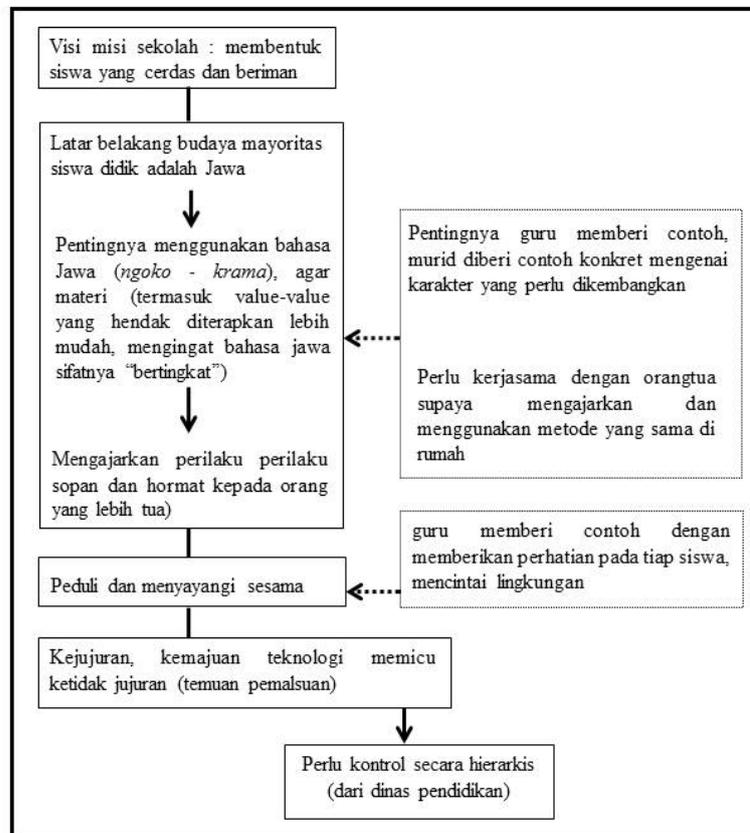
4. Peduli dan menyayangi sesama

Persoalan menyayangi sesama teman merupakan hal yang menjadi perhatian para subjek penelitian. Berkembangnya teknologi menurut peutusan subjek juga membawa dampak negatif terkait dengan kemampuan siswa untuk peduli dengan keadaan teman. Kebiasaan baik supaya siswa terus peduli dan sayang dengan sesama teman adalah dengan cara, guru membiasakan untuk bertanya tentang keadaan siswa melalui teman dalam satu kelas kemudian guru mempercayakan kepada siswa untuk menyusun rencana menjenguk (jika ada teman yang sakit) atau apapun, sehingga perhatian tidak hanya langsung dari guru tetapi guru juga menstimulasi siswa untuk memberikan perhatian secara langsung kepada temannya. Selanjutnya, bentuk kepedualian dan kasih sayang juga tidak hanya dikembangkan kepada sesama teman dan manusia, tetapi juga dengan lingkungan. Dalam hal ini data muncul dari subjek penelitian yang merupakan guru sekolah umum. Subjek menyampaikan bahwa penting bagi siswa untuk mencintai lingkungan, karena hijau dan bersihnya lingkungan memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Lebih

lanjut, subjek menyampaikan bahwa sekolah sudah mempunyai program terkait kesadaran dan kepedulian siswa akan lingkungan dan didukung oleh Perguruan Tinggi setempat yang memang mempunyai misi konservasi.

5. Pentingnya guru memberi contoh

Subjek penelitian dalam hal ini adalah guru SD menunjukkan minat yang cukup besar terkait pengembangan diri. Sebagai guru para subjek menyadari betul bahwa terbentuknya karakter yang baik pada siswa tidak lepas dari teladan. Oleh sebab itu guru merasa bahwa supaya semangat tetap “terjaga” perlu ada reward yang jelas. Selanjutnya untuk semakin meningkatkan kemampuan perlu ada pelatihan pengembangan diri, baik terkait peningkatan strategi mengajar maupun materi-materi psikologis yang penting untuk memahami kondisi psikologis anak. Adapun secara fisik, pemenuhan fasilitas untuk anak didik maupun guru juga hendaknya diperhatikan. Apabila fasilitas sudah diberikan, maka sistem kontrol jangan sampai dilupakan, mengingat budaya yang ada biasanya ketika fasilitas terpenuhi seringkali lupa bahwa ada target-target yang harus dipenuhi. Oleh sebab itu sistem kontrol juga harus dibangun dengan jelas, secara hierarkis.



Gambar 1. Rangkaian tema pendidikan karakter yang menurut para subjek (guru SD)